

Orang Bugis: Konstruksi Identitas Baru Di Tanah Banten 1970-2000-an

Ahmad Subair*

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar

Email: ahmadsubair@unm.ac.id

Abstract. This study aims to determine the traces of the presence of the Bugis people in Banten Lama, using historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the background of the existence of the Bugis people in Banten started after the makassar war (17th century) which made many officials of the Gowa kingdom and their ethnic Bugis allies to go to Banten as a new place to fight the Dutch. However, during this period there was no Bugis settlement in karangantu (banten lama). Entering the 1970s, Bugis people arrived from Sumatra to karangantuk because it was caused by economic factors, namely that there was a Karangantuk port as an infrastructure that supported the life of small industries. These industries are capture fisheries, wood processing industry, shipbuilding (fishing boats). The development of the Karangantuk coast gave birth to multiple effects, such as an increase in the population of the Bugis people, causing some Bugis people to work in various sectors, such as a cottage industry for making yeast, employees in garment factories and wood factories. In the political field, some Bugis people also fill important government positions, contribute to building the province of Banten, and also contribute to the scope of regional organizations such as the association of the South Sulawesi people in Banten.

Keywords: Bugis people; Karangantu; Nomads; Settled foreigner

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jejak kehadiran orang bugis di banten lama, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang keberadaan orang bugis di banten berawal pasca perang makaasar (abad 17) yang membuat banyak pembesar kerajaan gowa dan sekutunya yang ber-etnis bugis menuju banten sebagai tempat yang baru untuk melawan belanda. Namun, pada periode ini belum ada pemukiman bugis di karangantu (banten lama). Memasuki tahun 1970an barulah berdatangan orang bugis dari sumatera ke karangantu karena disebabkan oleh faktor ekonomi, yaitu terdapat pelabuhan karangantuk sebagai infrastruktur yang mendukung hidupnya industri-industri kecil. Industri tersebut seperti perikanan tangkap, industri pengolahan kayu, pembuatan kapal (perahu nelayan). Berkembangnya pesisir karangantuk melahirkan multi efek seperti bertambahnya jumlah penduduk dari kalangan orang bugis, hingga menyebabkan beberapa orang bugis bekerja dalam berbagai sektor, seperti industri rumahan pembuatan ragi, karyawan di pabrik garmen dan pabrik kayu. Pada bidang politik beberapa orang bugis juga mengisi posisi penting pemerintahan, ikut berkontribusi membangun provinsi banten, dan juga berkontribusi pada lingkup organisasi kedaerahan seperti peguyuban orang-orang sulawesi selatan yang berada di banten.

Kata Kunci: Orang Bugis; Karangantuk; Perantau



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Suku Bugis adalah salah satu dari empat suku yang mendiami daerah Tingkat 1 Sulawesi Selatan, persebarannya terdiri atas kabupaten bulukumba, sinjai, bone, wajo, soppeng, sidrap, pinrang, barru, pangkep, luwu, dan kota parepare. Ada pula daerah peralihan seperti kota makassar, kabupaten maros, pangkep dan bulukumba telah mengalami pembauran dengan suku makassar. Hal yang sama terjadi di kabupaten pinrang dan enrekang yang juga terjadi pembauran dengan suku mandar dan suku toraja.

Suku bugis masuk dalam kategori rumpun "deutro malayo"(kesuma, 2004: 4) dan mempunyai bahasa sendiri yaitu Bahasa Ugi' yang sudah ada sejak dahulu dan dibuktikan oleh beberapa naskah kuno yaitu lontara' termasuk sureq galigo yang fenomenal .

Masuknya islam yang dibawakan oleh khatib abdul makmur, khatib sulaiman, dan kahtib bungsu menjadikan babak baru di sulawesi selatan, kabar "baik" menurut kerajaan gowa tidak serta merta diterima oleh kerajaan bugis terutama yang tergabung dalam afiliasi tellumpocoe (Hamid, 2008:7), inilah yang menjadi cikal bakal perang makassar 1654-1669 yang melibatkan kerajaan bone dan VOC melawan kerajaan gowa dan sekutunya, karena bone tidak menerima niat islamisasi kerajaan gowa. Hingga akhirnya perang makassar menyebabkan kerajaan gowa harus mengakui kekalahannya.

Dampak dari perang makassar menyebabkan banyaknya orang bugis dan makassar melakukan migrasi karena menganggap tanah kelahirannya yang tidak lagi damai, termasuk pembesar kerajaan gowa yaitu karaeng galesong (putra sultan hasanudin), karaeng bonto marannu,dan karaeng campaiyya. Pembesar kerajaan gowa ini meninggalkan makassar menuju kerajaan banten untuk bergabung bersama syekh yusuf dan sultan ageng

tirtayasa untuk melawan VOC (Subair, 2016).

Dari kalangan orang bugis utamanya orang bugis wajo yang mengalami penderitaan setelah perang banyak meninggalkan kampung halamannya menuju negeri-negeri lain seperti, sumbawa, kalimantan, jawa, banten, selangor, dan johor (Hamid, 2008:74). Akibat perang tersebut orang bugis makassar banyak meninggalkan kampung halamannya menuju daerah lain, diantaranya ke sumatra sekitar 4.593, jawa madura sebanyak 10.172 jiwa (Kesuma, 2004: 87)

Tidak selamanya migrasi orang bugis dilatari oleh dampak perang, semangat rantau mengarungi lautan lepas telah menjadi semangat tersendiri sejak dahulu. Tom Pires pengembara Portugis menceritakan kehebatan Orang Bugis-Makassar di lautan yang dianggapnya sebagai bajak laut (A. Hamid, 2004:2). Dari ungkapan tom pires sedikit banyak telah menjelaskan bahwa orang bugis telah maju dalam hal mengarungi lautan. Ahmadin (Ahmadin, 2008: 72) juga dalam bukunya kapitalisme bugis menjelaskan bahwa kiprah orang bugis di tanah rantau dengan ragam kesuksesan yang diraih secara sosio kultural tidak dapat dipisahkan dengan pola adaptasi dan strategi membaurkan diri berdasarkan prinsip Tellucappa (Tiga ujung).

Mengenai Orang Bugis dan sifat perantau, menarik untuk ditelusuri jejak-jejak pengembaraannya ke penjuru nusantara. Terutama ketika penulis mendapatkan bahwa terdapat perkampungan orang bugis di pulau jawa yaitu banten lama. Orang bugis di banten lama menjadi bukti di masa kontemporer bahwa persebaran orang bugis di indonesia benar adanya. Hal ini tidak terjadi begitu saja terdapat faktor yang melatari penyebaran tersebut, bisa saja faktor tersebut akibat perang, atau semangat mengembara orang bugis sebagai suku petualang yang sudah menjadi tradisi.

Dari mana datangnya orang bugis di

banten lama, bagaimana orang bugis bisa beradaptasi dengan penduduk asli, serta bagaimana orang bugis bisa menjadi penggerak ekonomi dengan semangat dan tradisi yang masih dipertahankan. Hal itulah yang menarik bagi peneliti di telusuri.

Beberapa pertanyaan yang patut diajukan dalam penelitian ini untuk mengungkap latar belakang kehadiran orang bugis di banten lama. (1) Apa penyebab orang bugis berada di banten lama? (2) bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan politik orang bugis di banten lama? (3) Bagaimana orang bugis makna identitas mereka di tanah perantauan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang digunakan secara sistematis, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Madjid, 2011). Untuk tahap heuristik penelitian ini dilakukan di lakukan dengan cara interview, kajian pustaka, dan telaah arsip. Pada tahapan kritik peneliti banyak melakukan beberapa kritik terhadap informasi yang sifatnya perlu perbandingan sebagai data tunggal. Tahapan interpretasi penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika karena kebanyakan informasi merupakan tradisi tutur dan tradisi keseharian yang masih dilakukan. Historiografi, tahapan ini peneliti lebih selektif dalam menulis dan menyajikan hasil penelitian, mengingat banyaknya informasi yang akan di sajikan kembali dan di baca ulang oleh subjek peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banten pada abad ke-V merupakan daerah dari kerajaan tarumanegara (Sunur, 2010:1) yang dibuktikan oleh prasasti cidanghiyang atau prasasti lebak yang bertuliskan keberanian raja purnawarman dengan huruf sansekerta (Al Bahij, 2013:203). Namun, setelah keruntuhan kerajaan tarumanegara oleh serangan sriwijaya, banten kemudian berada dibawah pengaruh kerajaan sunda. Pada tahun 1527, seorang yang bernama maulana hasanuddin mendirikan kesultanan banten yang berhaluan islam. Banten di masa lalu adalah kerajaan maritim dengan pelabuhan

banten yang sangat ramai, dan masuk dalam jajaran pelabuhan yang tersohor di nusantara yang setara dengan malaka, makassar, dan maluku serta menjadi tempat transit kapal-kapal besar dari arah timur, utara maupun barat.

Selain kebesaran maritimnya, banten juga terbuka untuk semua orang, suku, ras, dan agama. Seperti kala diterimanya syekh yusuf di kesultanan banten dan diangkat menjadi mufti kerajaan banten oleh sultan ageng tirtayasa yang mana telah diketahui bahwa syekh yusuf bukanlah suku jawa ataupun Sunda. Bukti lain dari keramahan orang-orang banten adalah ketika mereka menerima gelombang kedatangan orang belanda di kerajaan tersebut.

Babak baru bagi banten setelah dikuasai oleh VOC-Belanda, kemudian menjadikan banten semakin terpuruk dalam kekuasaan belanda. Pada tahun 1808-1811 di bangunlah jalan raya pos dan jalur kereta api yang menghubungkan batavia dan pelabuhan merak di daerah selat sunda yang melewati kawasan banten. Hal ini tentu semakin membuat pelabuhan karangantuk (banten lama) tidak sepopuler dulu (Mansur, 2001:767). Kondisi politik dan perekonomian yang sangat buruk pasca dikuasai belanda, dan pembukaan jalur transportasi baru membuat banten semakin hilang bersama sejarah kota pelabuhan yang pernah menjadi jalur perdagangan internasional.

Pasca kemerdekaan banten kemudian menjadi bagian administratif dari provinsi jawa barat, Nanti pada tahun 2000 banten berdiri sendiri sebagai provinsi terpisah secara definitif dari provinsi jawa barat (yandra, 2016). Terpisahnya banten dari jawa barat juga tidak dapat dipisahkan dari peran serta saudagar bugis yang berkecimpung dalam kanca perpolitikan nasional kala itu dengan ikut dalam berbagai aksi memperjuangkan berdirinya provinsi pertama setelah reformasi tersebut.

Saudagar Bugis yang ikut dalam memperjuangkan pelepasan Banten dari Jawa Barat pada tahun 2000 diantaranya sebagai berikut: H. Sultan zaelani (ketua umum ikatan keluarga banten bugis madura, tokoh politik golkar serang), Drs. H. Hakamuddin djamal (Pj. Gubernur banten), H. Syamsuri maddeali, H. Daeng mangati, H. Muhammad siri, H. Sukri (tokoh bugis banten lama karangantuk) Dra. Hasanah pabatei, (kepala dinas ukm koperasi

banten 2014), KKSS provinsi banten. (Mansur, 2001: 632-633)

1. Peristiwa DI/TII di Sulawesi-Selatan

Dampak pada periodisasi pemberontakan DI/TII 1951-1965 yang memaksa orang sulawesi-selatan khususnya orang bugis untuk meninggalkan daerahnya. Ada beberapa bukti dari hasil penelusuran dari dampak pemberontakan DI/ TII yang mengakibatkan migrasi tersebut terjadi, menurut penuturan Nuhung daeng manaba (81tahun) seorang pemilik kapal angkut penumpang dan barang yang berjenis pinisi yang mengangkut orang-orang bugis, dampak dari konflik dan perang DI/TII ke palembang, Jambi, Riau, Singapura, dan Malaka mengungkapkan dengan bahasa Bugis:

Dahulu kami banyak mengangkut penumpang dari daerah selatan seperti makassar, bone, bulukumba, sinjai, menuju daerah-daerah baru di sumatra seperti jambi, riau, sebelum tiba di daerah tujuan kami biasa singgah di beberapa daerah seperti surabaya, jakarta dan karangantuk begitupun jalur pulang kapal kami terkadang ada juga orang bugis kembali ke kampung halamannya melihat harta bendanya. Di perantauan ada banyak orang bugis yang lebih dahulu menetap. Daerah sumatera dipilih karena relatif masih hutan dan masyarakat bebas untuk menggarapnya, penyebab mereka meninggalkan sulawesi disebabkan karena keamanan di sulawesi tidak kondusif akibat adanya pemberontakan gerilya DI/TII- Diterjemahkan- (Wawancara, 21 Februari 2014).

Inti dari ulasan narasumber menjelaskan bahwa tidak ada lagi ketentrangan di kampung halamannya sehingga banyak orang yang meninggalkan kampung menuju daerah rantauan seperti sumatera, jambi, dan riau. Namun, ketika melakukan perjalanan pulang dari sumatera menuju sulawesi kapalnya juga singgah di serang (pelabuhan karangantuk) banten, Jakarta (Kali Baru), Surabaya (Tanjung Perak) dan masih ada beberapa orang dari Sulawesi-Selatan yang pulang ke kampung halamannya untuk melihat harta bendanya yang masih selamat akibat pemberontakan DI/TII.

Dari rute kapal menuju daerah tujuan rantauan yaitu sumatera dan sekitarnya, banten atau pelabuhan karangantuk menjadi tempat

transit yang sudah menjadi keharusan untuk disinggahi oleh kapal-kapal dari dan menuju tujuan migrasi, namun pada tahun 1951-1965 juga belum ada perkampungan atau konsentrasi orang bugis seperti yang bisa disaksikan seperti pada tahun 2000an. Orang bugis lebih awal menetap sekitar kampung kroya (wawancara H. Samsuri). Meskipun banten lama tidak sepopuler dengan sumatera, timor, borneo, dan british malaya yang menjadi tujuan utama migrasi, banten lama kemudian menjadi tempat yang akrab bagi orang bugis yang melakukan perjalanan ke jakarta dan daerah lainnya di pulau jawa.

Tabel 1 penduduk Sulawesi yang keluar merantau.

Tujuan	Buginese
Residenche of celebes	1.380.334
Borneo	95.04
Sumatera	10.17
Residency of timor	11.65
(Sumbawa)	8.23
Bali dan lombok	2.46
Maluku	1.23
Jawa dan madura	4.53
British Malaya	4.96

(Arsip pemda dati I Sulawesi 1958)

Tahun 1951 sampai tahun 1965 indonesia masih menghadapi konflik intern dan sangat memungkinkan begitu banyak penduduk melakukan perpindahan tanpa tercatat pemerintah dengan resmi hal ini diakibatkan oleh konflik pasca kemerdekaan yang masih berkecamuk di beberapa daerah di Indonesia termasuk DI/TII di Sulawesi-Selatan.

Dari ulasan faktor yang melatarbelakangi serta catatan terkait orang bugis yang meninggalkan tanah kelahirannya menuju tanah rantauan tidak ada catatan yang pasti mengenai banten sebagai daerah tujuan migrasi. Namun, peneliti tidak menepikikan bahwa keberadaan orang bugis di banten lama telah terjadi sejak dahulu setelah perang makassar yang dipelopori oleh syekh yusuf al-makassari, namun bukti keberadaan perkampungan orang bugis di kerajaan banten abad ke 17 belum menunjukkan ke arah tersebut.

Catatan dan penuturan beberapa sumber mengenai kontak orang bugis di daerah banten lama baru terdengar lagi setelah tahun 1950-an (Arif-wawancara, 2014). Dengan adanya penuturan orang-orang yang melakukan perantauan ke banten lama hingga dibentuknya atau didirikannya perkampungan Bugis di daerah pelabuhan karangantuk atau lebih tepatnya disebelah timur muara sungai cibanten dengan nama kampung baru bugis tahun 1970-an yang sebelumnya hanyalah tempat yang basah atau seperti tambak dan rawa-rawa hingga ditutupnya pelabuhan untuk bongkar muat kayu 1997-1998.

Pada periode tahun 1970-an pengakuan untuk identitas orang bugis berupa perkampungan bugis telah “dideklarasikan” dengan banyaknya orang bugis menetap di banten lama yang berbaur dengan penduduk asli. Orang bugis tidak hanya terkonsentrasi pada kampung bugis yang didirikan pada tahun 1970an, tetapi telah menyebar luas seperti di sekitar daerah skuater, serang, tasikardi, dan kasemen bahkan hingga tangerang dan pandeglang (yunus-wawancara, 2014).

2. Adaptasi orang bugis di banten

Penelusuran yang peneliti lakukan, bahwa sebagian besar orang bugis yang berada di banten lama adalah orang bugis yang sebelumnya bermukim di daerah sumatera. Mereka di banten berprofesi sebagai nelayan, pedagang, dan pelaku industri kayu. Hanya beberapa saja yang berprofesi sebagai petani, dari sinilah dapat dilihat bahwa mereka para perantau bugis tersebut tidak cocok berada di daerah sumatera dengan kondisi geografis yang jauh dari lautan sebut saja pedalaman jambi, sumatra-selatan dan riau. ketiga daerah ini bisa dikatakan jauh dari lautan, dan sudah pasti tidak bisa melakukan aktivitas penangkapan ikan (Zaelani-Wawancara, 2014).

Peneliti tidaklah menjeneralisir bahwa orang bugis yang berpindah dari sumatera ke banten lama adalah kesemuanya nelayan dan juga pedagang. Pertanyaan ada apa dengan Daerah Sumatera bagi Perantau Bugis? pada sebahagian daerah Sumatera Selatan, Riau dan Jambi dimasa awal perantauan mereka adalah daerah kosong/hutan yang baru mereka akan garap dengan begitu daerah yang baru dibuka tidaklah ramai dengan aktivitas ekonomi.

Berbeda dengan daerah pelabuhan yang ramai aktivitas, hal inilah yang menyebabkan sebahagian orang bugis yang memiliki jiwa entrepreneur lebih tepatnya mencari daerah lain yang ramai oleh aktivitas ekonomi yang cocok dengan potensi mereka.

Pelabuhan karangantuk sebagai pelabuhan barang dan nelayan juga menerima barang-barang kebutuhan pokok dari sumatera tempat orang bugis sebelumnya berada. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa disisi lain mereka tidak meninggalkan secara permanen daerah rantau mereka di sumatera melainkan melakukan aktivitas perdagangan dari sumatera ke banten lama dengan membangun jaringan bisnis yang cukup luas.

Dalam filosofi bugis juga sangat dikenal istilah “tellucappa” yang berarti tiga ujung, dan memiliki makna yang sangat dalam bagi adaptasi dengan daerah baru dengan berbagai cara. Tiga ujung dalam penjabarannya mengenai adaptasi dan penaklukan yaitu cappa’ lila (ujung lidah) yang mempunyai makna bahwa kekuatan lidah dalam artian retorika yang akan membantu manusia berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada manusia lainnya, dengan tujuan untuk suatu adaptasi di sebuah wilayah hal ini menjadi tanda bahwa orang bugis sangat lihai dalam berretorika untuk tujuan keberlangsungan dan adaptasi di tanah rantauan (Rasyid, 2016).

Kedua ujung kemaluan” pada bagian ini tidak berarti jelek dan “negatif” akan tetapi memiliki makna ekspansi dengan cara pernikahan. Menikahi orang lain yang berasal dari luar suku bugis atau sebaliknya dengan tujuan penaklukan, politik, bisnis dan sosial-budaya, pada bagian ini pernikahan dengan tujuan politik memang seakan telah terjadi sejak dahulu. Dalam sejarah syeck yusuf al makassari juga pernah menikahi putri sultan ageng tirtayasa, sekaligus menjadi tanda kedekatan antara makassar dengan banten di masa lalu (A. I. Kesuma, 2019).

Ketiga yaitu “ujung keris” (cappa kawali) yang memiliki arti atau makna perang. Apabila dalam suatu perundingan atau diplomasi tidak ada titik temu maka akan terjadi perang antara kedua belah pihak dan hal demikian terjadi pada bugis terdahulu (A. I. Kesuma, 2019). Refleksi keberadaan orang bugis di banten lama, dan makna ujung pedang tidak dipergunakan di banten karena sejak zaman keberadaan syeck

yusuf al makassari di banten. Tidak pernah terjadi perang antara pembesar kerajaan gowa dan pengikutnya (wajo, mandar, luwu,) dengan kerajaan banten bahkan hubungan baik yang terjadi. Pendirian kampung bugis juga didirikan dengan damai dengan sambutan hangat masyarakat karangantuk banten, jadi dapat disimpulkan bahwa kedatangan orang bugis di banten hingga pendirian pemukiman tidak melalui cara konflik atau perang tetapi dengan jalan damai.

3. Kehidupan sosial-ekonomi.

Di awal kedatangan orang bugis di banten (1970an), aktivitas mereka terbagi menjadi empat sektor besar. Sektor yang berhubungan langsung dengan orang bugis adalah; peragangan kayu, industri pengolahan kayu, penangkapan distribusi ikan (nelayan), dan pertanian. terdapat dua sektor kecil yaitu pembuatan perahu dan industri rumahan ragi.

Sejak tahun 1990 (tempo,n,d) pelabuhan karangantuk telah menjadi primadona bagi penguasa kayu olahan. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah Indonesia yang melarang pembakaran kayu di pelabuhan kali baru jakarta. Akibatnya para pelaku bisnis dihidang kayu olahan mencari alternatif untuk tetap mendaratkan kayu mereka di bagian barat pulau jawa, oleh sebab itu para pelaku bisnis melihat pelabuhan karangantuk sebagai tempat yang tepat untuk mendaratkan kayu-kayu olahan tersebut. Tetapi kayu-kayu tersebut tetap akan di distribusikan ke jakarta sebagai pusat pembangunan ekonomi indonesia kala itu.

Semakin berkembangnya jakarta ikut menggeser pabrik-pabrik pengolahan kayu di ibukota. Sehingga para pengusaha berasumsi bahwa mereka perlu mengolah kayu mereka diluar jakarta. Dengan demikian muncullah pabrik-pabrik pengolahan kayu di banten lama, kayu olahan tersebut nantinya sebagian besar akan di distribusikan ke jakarta, demikianlah sebab lahirnya perdagangan kayu di karangantuk (Muhtar-Wawancara 2014).

Perdagangan kayu di Pelabuhan karangantuk menjadi terbesar di jawa bagian barat pada periode tahun 1980an hingga tahun 2000an, dan diikuti oleh pelabuhan tegal dan tanjung perak surabaya, akan tetapi perdagangan kayu di pelabuhan karangantuk kemudian di tutup akibat dari krisis moneter tahun 1998 yang

berdampak pada meradangnya perekonomian di sektor kayu. Akibat pelarangan penebangan hutan oleh kementerian kehutanan di era reformasi, sehingga pengusaha merasa rugi dan tidak lagi menjalankan bisnis kayu yang tidak menguntungkan tersebut (Hariyanto, 2020).

Perdagangan kayu di banten memiliki jejaring bisnis yang sangat luas, semua ini dilakukan oleh sudagar bugis yang terlibat dalam perekonomian di banten. Hal ini menjadi masa keemasan banten dengan industri olahan kayu yang sangat besar di tahun 1970an. Bahkan ketika kayu di larang untuk di muat di pelabuhan, para pebisnis kayu mengubah strategi dengan membeli kayu lokal. Walau kualitas kayu tidak sebaik dengan kayu yang berasal dari kalimantan dan sulawesi, namun kayu lokal ini mampu membuat industri kayu tetap hidup di banten bahkan sampai saat ini.

Jumlah pabrik pengolahan kayu dengan data klaim para pengusaha kayu dengan berbagai relasi bisnis mengungkapkan ada sekitar ±300 pabrik kayu di banten lama yang di dominasi oleh pengusaha bugis, dari satu pabrik pengolahan terdapat tiga sampai lima pengusaha yang melakukan usaha di satu pabrik tersebut (Amir-Wawancara, 2014). Pada saat ini industri kayu mengalami ketatnya persaingan dengan perusahaan yang memproduksi baja ringan dan semakin kurangnya kayu yang bisa diolah akibat kerusakan lingkungan di daerah lebak dan pandeglang.

Dalam bidang perikanan, penelusuran peneliti menemukan aktivitas perikanan di pelabuhan perikanan nusantara karangantuk masih menjadi yang terbesar di banten. Bahkan ada beberapa pedagang ikan yang melakukan distribusi ikan ke jakarta (Suherman et al., 2012).

Saat ini aktivitas penangkapan ikan laut masih terjadi dan berlangsung dengan fluktuatif akibat dari kerusakan lingkungan dan pendangkalan teluk banten sehingga para pencari ikan harus lebih jauh keluar untuk mencari ikan tangkapan bahkan kebanyakan nelayan bugis menjadikan laut lampung sebagai daerah tangkapan karena teluk banten tidak potensial lagi untuk melakukan aktivitas penangkapan karena telah kurangnya ikan tangkapan berbeda di awal kedatangan mereka (Amir-Wawancara, 2014).

Nelayan bugis di banten lama saat ini dominan tidak lagi menjadi pelaku langsung dalam penangkapan ikan akan tetapi mereka hanya melakukan pengawasan terhadap anak buah mereka yang sedang mencari ikan tangkapan di lautan karena saat ini kebanyakan orang bugis hanya bertindak sebagai juragan atau pemilik kapal tangkapan, orang dari luarlah yang menjadi buruh mereka tetapi peneliti tidak menampikkan masih ada orang-orang bugis yang menjadi buruh tangkap di kapal- kapal milik orang bugis juga.

Dalam dunia politik di provinsi banten, orang bugis seakan telah akrab dengan politik karena orang bugis sendiri telah menjadi bagian dalam membangun banten dari berbagai aspek. Termasuk dalam hal organisasi paguyuban yang cenderung di gunakan sebagai sarana dalam melaksanakan kegiatan politik kerana organisasi ini juga terlibat dalam pemilu, pilek, dan pilpres, tidak hanya saat ini bahkan setelah didirikannya organisasi paguyuban telah banyak terjun dalam agenda politik pemerintahan (dok. Kkss tahun 1991).

Berbicara politik maka kita pasti akan berbicara kekuasaan, dalam perjalanannya provinsi banten sebagai anak kandung pertama otonomi daerah reformasi tahun 2000. Gubernur pertama Banten dijabat oleh orang asli Bugis yang bernama Hakamuddin djamal (Mansur, 2001), tidak hanya itu sepanjang perjalanan Provinsi banten orang bugis telah banyak menduduki posisi penting di provinsi Banten diantaranya kajati banten, asisten provinsi, kepala dinas provinsi banten dan di polda banten (bantenprov.go.id).

Penelitian yang dilakukan oleh Lintang Maraya (2012) menemukan bahwa sebagian generasi bugis di banten lama sudah tidak bangga dengan identitas bugis mereka. Tentu ini adalah wajah lain dari generasi bugis yang menetap dan menjadi identitas banten kontemporer.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya adalah orang bugis di banten sejatinya telah menjadikan banten sebagai kampung halaman mereka sendiri. Itulah mengapa mereka seakan menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan Banten, bahkan sangat banyak dari orang bugis sudah tidak

mengenal dan tidak tau tentang Sulawesi. Mereka hanya tau banten sebagai tempat tinggal mereka dan sumatra sebagai asal mereka atau kampung untuk mereka mudik pada hari raya.

Identitas orang bugis di banten lama tidaklah eksklusif seperti etnis tionghoa. Bugis merupakan etnis yang senang berbaur dalam kehidupan sosial di banten. Maka tidak heran jika saat ini kita akan sulit menemukan generasi yang bisa berbasa bugis, namun mereka mengaku sebagai keturunan bugis

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadin, A. (2008). *Kapitalisme Bugis: Aspek Sosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis*. Pustaka Refleksi.
- Al Bahij, A. (2013). *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Dunia Cerdas.
- Hamid, A. (2004). *Pasompe: pengembaraan orang Bugis*. Pustaka Refleksi.
- Hamid, A. R. (2008). *Jejak Arung Palakka di Negeri Buton*. Pustaka Refleksi.
- Hariyanto, E. (2020). *Mewaspada Terulangnnya Krisis Ekonomi 1998 & Upaya Pencegahannya*. @ jualinbukumu.
- Indonesia, U., Prajab, H., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Studi, P., & Administrasi, I. (2012). *SKRIPSI Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi*.
- Kesuma, A. I. (2019). *Role of Women According to Ancient Text Perspective and Bugis Community Historical Context (Finding Relevance in the Modern Context Society in South Sulawesi)*. 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018), 500–503.
- Kesuma, I. (2004). *Migrasi dan orang Bugis: penelusuran kehadiran Opu Daeng Rilakka pada abad XVIII di Johor*. Ombak.
- Madjid, M. S. (n.d.). *Abd. Rahman Hamid*. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*.

- Mansur, K. (2001). Perjuangan rakyat Banten menuju provinsi: catatan kesaksian seorang wartawan. Kadin Banten.
- Rasyid, M. R. (2016). POLA INTERAKSI SOSIAL ETNIS BUGIS MAKASSAR: Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Sorong. *Al-Qalam*, 20(1), 75–88.
- Subair, A. (n.d.). Diaspora dan Pembangunan: Peran Orang Bugis terhadap Pembangunan di Banten (1984-2014). Seminar Nasional LP2M UNM, 2(1).
- Sunur, R. J. (2010). Universitas Indonesia Perkembangan Pelabuhan Karangantu Dalam Kawasan Banten Lama.
- Yandra, A. (2016). Pembentukan Daerah Otonomi Baru Problematik Dan Tantangannya Di Indonesia. *Jurnal Niara*, 8(2), 38–49.